

# **MAJAS HIPERBOLA PADA CERPEN KARYA SISWA KELAS 7 SMP NEGERI 3 PANGGUL TRENGGALEK JAWA TIMUR**

**Aulia Nova Ardana Putri<sup>1</sup>, Suyatno<sup>2</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya**

Email

[Aulia.22161@mhs.unesa.ac.id](mailto:Aulia.22161@mhs.unesa.ac.id)

[Suyatno-b@unesa.ac.id](mailto:Suyatno-b@unesa.ac.id)

### ***Abstract***

*This research aims to describe the forms, meanings, and functions of hyperbolic figures of speech in short stories written by 7th-grade students of SMP Negeri 3 Panggul. By applying a qualitative descriptive method through a stylistic approach, this study selected 6 out of 29 student short stories, yielding 10 data points analyzed using the stylistic theories of Rachmat Djoko Pradopo and Burhan Nurgiyantoro. The findings reveal that students utilize five categories of hyperbole: quality, quantity, time, size, and emotion. The use of these hyperboles demonstrates the students' proficiency as novice writers in spontaneously expressing feelings while enhancing the linguistic aesthetics of their literary works. It is expected that the results of this study will contribute as supplementary teaching material in literary studies and serve as a reference for future research focusing on stylistic analysis of works by adolescent writers.*

**Keywords:** *Hyperbole; Short Story; Meaning; Function; Students*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan cara penulis untuk menunjukkan perbedaan gaya tulisan dengan penulis lain melalui permainan kata berupa diksi dan majas (Munim, Rofii, and Wahyuni 2024). Meskipun sering dianggap identik, majas sebenarnya merupakan bagian dari gaya bahasa bersama dengan pemilihan kata. Menurut Nurgiyantoro (2017:215) majas merupakan salah satu teknik pengungkapan bahasa, pengayaan dan pengindah bahasa, yang maknanya dari kata tersebut tidak mengarah pada maknanya secara harfiah, tetapi makna lain yang tersirat atau terkandung. Penggunaan majas pada karya sastra terutama cerpen, tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menjadi, sudut pandang, jiwa, dan kepribadian dari si pengarang. Salah satu contohnya adalah hiperbola, yakni gaya bahasa yang melebih-lebihkan kata, frasa, atau kalimat, baik secara kuantitas, ukuran, maupun kualitasnya. Penggunaan hiperbola bertujuan untuk memberikan tekanan pada suatu kondisi agar terlihat lebih luar biasa sehingga memberikan dampak yang lebih kuat bagi pembacanya.

Salah satu dari karya sastra adalah cerpen, karya sastra bebas dengan jumlah kata terbatas, dan hanya memiliki sedikit alur. Cerpen yang dihasilkan oleh siswa tidak sekadar menunjukkan kemahiran mereka dalam merangkai kata, namun juga berfungsi sebagai cermin bagi pembaca untuk mengenali sosok penulis melalui karyanya. Hal ini mencakup representasi dari latar belakang kehidupan dan untaian pengalaman, dalam hal ini adalah siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul. Penggunaan majas tidak hanya menjadikan karya para siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul memiliki keindahan, tetapi juga bisa menjadi gambaran perasaan, pikiran, serta kepribadian dari penulis itu sendiri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji majas hiperbola dalam berbagai karya dan media, baik sastra maupun non-sastra. (De Ancieta *et al.*, 2024) meneliti penggunaan majas hiperbola dalam puisi-puisi bertema cinta karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa majas hiperbola dalam puisi tersebut berfungsi memperkuat ekspresi emosi dan keindahan diksi, serta menjadi penanda khas gaya pribadi pengarang yang sudah matang

secara estetis. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesra *et al.* (2025) mengangkat tajuk rencana surat kabar Kompas sebagai objek analisis. Kajian ini memperlihatkan bagaimana majas hiperbola digunakan dalam teks jurnalistik untuk membangun opini, menarik perhatian pembaca, dan menekankan urgensi isu yang dibahas. Objek penelitian keduanya diambil dari karya-karya sastrawan dan jurnalis profesional, yang menggunakan gaya penulisan yang telah disusun secara terencana menjadi bentuk bahasa dengan keindahan yang mendalam.

Berbeda dari keduanya, Noviyanti *et al.* (2023) menerapkan kajian stilistika secara langsung untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel Rasa karya Tere Liye. Fokus penelitian mereka tidak hanya pada satu jenis majas, melainkan pada seluruh aspek gaya bahasa yang membangun wacana dan karakter dalam novel. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara struktur kebahasaan dan makna estetis dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis dewasa.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti merupakan para profesional seperti sastrawan dan jurnalis, yang karyanya mencerminkan kematangan serta struktur bahasa yang baku. Sebaliknya, penelitian ini mengalihkan fokus pada cerpen karya siswa SMP yang dihasilkan dalam ranah pendidikan dan pengembangan kreativitas, yang hingga saat ini masih jarang dikaji. Fokus penelitian ini juga pada produksi siswa sebagai penulis pemula, sehingga memberikan gambaran tentang kreativitas berbahasa di kalangan remaja usia sekolah, meskipun bahasa yang digunakan cenderung lebih spontan, imajinatif, dan belum sepenuhnya sistematis, karya-karya tersebut menyimpan potensi estetis yang layak dibedah melalui kacamata stilistika. Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan majas hiperbola sebagai pusat analisis, mengingat kecenderungan remaja dalam mengekspresikan sesuatu secara berlebihan, serta karakteristik objek, subjek penulis, dan dimensi edukasi yang diusungnya.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kualitas majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.

*Aulia Nova Ardana Putri, Suyatno: Majas Hiperbola pada Cerpen Karya Siswa Kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul Trenggalek Jawa Timur*

2. Mendeskripsikan kuantitas majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.
3. Mendeskripsikan waktu majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.
4. Mendeskripsikan ukuran majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.
5. Mendeskripsikan emosi majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.

Adapun manfaat teoretis penelitian ini bahwa melalui penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika pada bidang bahasa, terutama unsur estetika serta ekspresi dalam bahasa sastra. Kajian mengenai majas hiperbola pada cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul Trenggalek tidak hanya memberikan sudut pandang baru, dengan menggunakan sastra milik pelajar sebagai objek kajian. Penelitian ini juga menambah pengetahuan terkait dengan gaya bahasa, terutama majas hiperbola dengan lebih spesifik. Dengan menggunakan cerpen karya siswa Kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul Trenggalek sebagai objek kajian, menunjukkan kreativitas siswa pada usia remaja dalam membuat bahasa menjadi semakin indah.

Adapun manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran sastra, terutama penggunaan gaya bahasa majas hiperbola, melalui contoh karya sastra yang dekat dengan siswa, yakni cerpen karya teman sebaya. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam menulis dan membaca sastra dapat meningkat, sekaligus memperkuat aktivitas literasi mereka.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenai penggunaan gaya bahasa, terutama majas hiperbola dapat memengaruhi sebuah karya sastra. Dengan pemahaman tersebut, hal ini diharapkan bisa memperkuat daya imajinatif siswa serta kesadaran bahasa yang lebih tinggi dalam penulisan karya sastra, terutama cerpen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya mengembangkan kajian stilistika pada karya sastra anak atau remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang dalam membandingkan gaya Bahasa terutamanya majas hiperbola dengan hal lainnya, seperti jenjang usia, kepribadian, maupun karya sastra lainnya. Peneliti juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan untuk mengeksplorasi jenis-jenis majas lain dalam konteks yang berbeda.

## Landasan Teori

### 1. Cerita Pendek

Berdasarkan KBBI cerpen berasal dari dua kata, cerita yang berarti tuturan atau kisah terjadinya suatu hal dan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal, dan hanya berfokus pada satu tokoh dalam suatu kondisi pada cerpen tersebut. Berdasarkan Nurhayati *et al*, (2023:2) cerpen merupakan karangan bebas yang menceritakan sebuah alur kehidupan manusia yang ditulis secara ringkas dan jelas. Dapat disimpulkan cerpen adalah karya tulis bebas yang singkat dan alur serta tokoh yang padat.

Cerpen memiliki unsur instrinsik, atau hal yang membangun cerpen dari dalam, salah satunya adalah gaya bahasa, cara penulis dalam menampilkan perbedaan gaya tulisan dengan penulis lain melalui permainan kata diksi maupun majas. Cerpen karya siswa tidak hanya menampilkan kemampuan menulis siswa, tetapi pembaca juga bisa melihat penulis melalui tulisan mereka, baik dari latar belakang, pengalaman dan juga karakter sang penulis, dalam hal ini adalah siswa SMP Negeri 3 Panggul.

Cerpen karya siswa adalah salah satu bentuk ekspresi kreatif siswa, yang biasanya masih berada dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan estetika, yang merupakan hasil dari proses pembelajaran dan eksplorasi bahasa yang sederhana tentang cara pandang dan pengalaman hidup mereka sebagai remaja. Suyatno (2024:3) menyatakan potensi menulis seorang anak didasarkan oleh pemerolehan bahasa baik secara struktur, maupun nonstruktur. Maka struktur, gaya bahasa, serta tema yang digunakan menyesuaikan dengan latar belakang usia, pengalaman, dan lingkungan siswa itu sendiri, karena masing-masing memiliki

karakteristik masing-masing Dr. Suyatno M.Pd (2009:27). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, penulisan cerpen oleh siswa umumnya menonjolkan sisi imajinatif dan eksperimental seiring proses mereka mendalami penyusunan plot, pendalaman tokoh, hingga penerapan gaya bahasa. Kegiatan ini tidak sekadar mengasah kemampuan narasi, namun juga menjadi sarana bagi siswa untuk menyalurkan emosi, gagasan, maupun kritik sosial melalui format yang lebih sistematis dan kreatif, hal ini sependapat dengan pernyataan Anggreni and Nurul Isnaini Fitriyana, S.TP., (2024) bahwa kemampuan menulis tidak hanya untuk mengekspresikan ide atau pikiran siswa, tapi juga alat untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat mengeluarkan ide dan gagasan lain yang ingin disampaikan. Cerpen karya siswa menjadi penting untuk dikaji karena berfungsi sebagai media refleksi memahami siswa dan memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi dan berekspresi. Lewat karya tersebut, siswa secara implisit menunjukkan identitas kebahasaan mereka, terlihat dari pemilihan diksi, susunan kalimat, sampai preferensi gaya bahasa tertentu, dalam hal ini majas hiperbola. Oleh karena itu, analisis terhadap cerpen karya siswa tidak hanya mengungkapkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menyajikan gambaran perkembangan literasi dan kepekaan estetika remaja terhadap dunia di sekitarnya.

## 2. Stilistika

Leech & Short dalam Lafamane (2021:2) mengungkapkan pengertian stilistika yang merupakan kajian tentang stile, kajian terkait bentuk kebahasaan, terutama dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2017:74) mengatakan kajian stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang yang dikerjakan oleh stilistika adalah stile, adaptasi dari kata bahasa Inggris style yang disebut sebagai gaya, dalam hal ini gaya bahasa dalam bahasa Indonesia, yang kemudian merujuk pada kekhasan bahasa yang dipakai dalam konteks dan ragam bahasa tertentu. Pradopo (2020:2) juga menjelaskan stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan stilistika merupakan kajian terkait kebahasaan terutama stile dalam hal ini adalah gaya bahasa, terutama dalam karya sastra fiksi. Keindahan bentuk kebahasaan bisa

dijelaskan dari segala aspek, baik dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figurative, sarana retorika, hingga grafologi melalui kajian stilistika. Leech & Short (2007:11) dan Wellek & Warren (1989:180) pada Nurgiyantoro (2017:75), stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya yang pada umumnya ada dalam kesastraan. Selain itu, Nurgiyantoro (2017:76), juga menjelaskan tujuan lain dari kajian stilistika, yakni untuk menentukan seberapa jauh, serta bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik memperoleh efek lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, kajian stilistika difungsikan sebagai sarana penjelasan keindahan format bahasa secara komprehensif untuk mendalami relasi bahasa dengan kegunaan seni serta maknanya dalam sastra, juga membantu penulis memahami bagaimana mengolah elemen bahasa demi membangun efek estetis yang diinginkan.

Kajian stilistika menunjukkan apresiasi estetika (perhatian kritikus) di satu pihak dengan perhatian linguistis, hal ini menunjukkan hubungan antara estetika dengan linguistik, tetapi hal tersebut juga menjadi syarat untuk mengkaji linguistik yakni memahami linguistik yang baik Nurgiyantoro (2017:79). Tujuan kajian stilistika adalah untuk menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan berbagai bentuk bahasa yang digunakan baik dari segi estetika maupun sarana komunikasi. G.H. Turner (1977:7-8) pada Pradopo (2020:2) serta Nurgiyantoro (2017:75) menyampaikan bahwa stilistika hanya dianggap untuk menganalisis karya sastra, tetapi juga pada nonsastra dengan perhatian khusus. Pendekatan objektif dalam stilistika diterapkan dengan melihat sasaran kajian yang berfokus pada manifestasi penggunaan sistem tanda di dalam karya sastra. Dalam studi sastra, pendekatan objektif ini memberikan penekanan pada keterkaitan antarunsur internal yang terdapat pada karya itu sendiri. Sebagai bagian dari linguistik terapan, stilistika secara luas dimaknai sebagai metode untuk memaparkan teori serta metodologi dalam melakukan analisis formal terhadap teks sastra. Secara garis besar, cakupan utama dari kajian stilistika adalah pemanfaatan bahasa dalam sebuah karya sastra.

### a. Gaya Bahasa

Lingkungan sangat memengaruhi variasi dari suatu bahasa. Hal ini pula kenapa penggunaan bahasa bervariasi dalam karya sastra, karena bahasa mampu menghadirkan makna yang beragam, misteri yang selalu muncul, dan menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Penulis melakukan upaya tersebut guna menonjolkan sisi kreatif serta penyampaian ide yang bersifat unik dan personal, di mana aspek ini sulit ditiru karena terus mengalami pembaruan. Selain itu, preferensi dalam menggunakan gaya bahasa tertentu mampu merepresentasikan karakter individu sang pengarang. Oleh karenanya, gaya bahasa dapat menggambarkan kepribadian seseorang serta menjadi ciri khas seseorang mengungkapkan pemikirannya. Slametmuljana dan Simorangkir Simanjuntak (Tt:20) dan Keraf (1984:113) pada Pradopo (2020:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah susunan kata yang terjadi oleh pengarang untuk menyampaikan perasaannya baik disengaja atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kata ataupun kalimat melalui perasaan penulis, untuk menciptakan efek lain. Keraf (2000:112) menjelaskan persoalan gaya bahasa yang meliputi berbagai hierarki kebahasaan seperti pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan wacana secara keseluruhan (Mulyadi 2021). Keraf (2004) pada Nurgiyantoro (2017:213) membedakan gaya bahasa menjadi empat kategori;

1. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
2. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
3. gaya bahasa berdasarkan nada.
4. gaya bahasa berdasarkan maknanya.

Gaya bahasa, sebagai bagian dari unsur intrinsik cerpen, tidak hanya menampilkan keindahan linguistik lewat pemilihan kata dan majas, tetapi juga merefleksikan watak serta asal-usul penulis. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dipilih penulis memegang peranan vital dalam membentuk gambaran yang menghubungkan penulis dengan pembacanya. Pada akhirnya, gaya bahasa berfungsi sebagai cermin yang mengekspresikan karakteristik dan substansi pemikiran setiap pengarang. Keraf (2000:113) dalam Yaqutunnafis *et al* (2021) juga menyatakan bahwa dengan adanya gaya bahasa bisa memungkinkan pembaca menilai pribadi, watak, dan kemampuan dari pemakai bahasa tersebut. Penilaian seseorang akan semakin baik

apabila gaya bahasa yang digunakan juga baik pula, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, gaya bahasa sangat berperan penting dalam pemakaian bahasa yang akan dinikmati oleh pembaca.

## b. Majas Hiperbola

### 1) Pengertian Majas Hiperbola

Berdasarkan pendapat Ratna (2009:164) pada Kasmi (2020:2) beliau menyatakan bahwa bahasa kias atau majas adalah pemilihan kata dengan maksud dan tujuan tertentu oleh penulis kepada pembaca untuk memperoleh aspek keindahan. Sementara Nurgiyantoro (2015) pada Feni Amanda Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa majas merupakan pemakaian yang tidak mengarah pada makna secara harfiah dari kata-kata yang ditulis langsung oleh penulis tetapi pada makna tersirat yang disampaikan oleh penulis. Majas merupakan gaya bahasa yang dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan makna tersirat, sekaligus berfungsi untuk mengindahkannya dan memperjelas pemaknaan bagi pembacanya. Adapun jenis majas yang sering ditemukan meliputi metonimia, sinekdok, hiperbola, dan paradox. Gaya bahasa ini pun menjadi refleksi yang menggambarkan karakteristik serta substansi pemikiran dari setiap penulisnya. Majas hiperbola, menurut Keraf (2019), merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu (Mesra *et al.* 2025). Menurut Tarigan (2013:5) dalam Tinambunan *et al* (2022) Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya di maksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.

### 2) Ciri-Ciri Majas Hiperbola

- a) Penggunaan kata-kata maupun frasa yang dilebih-lebihkan menciptakan efek dramatis
- b) Majas hiperbola diperlukan untuk memperkuat dan menambah perasaan atau emosi.
- c) Karena termasuk dalam majas perbandingan, majas hiperbola juga mengandung kiasan atau perbandingan untuk menjelaskan suatu hal namun dengan cara yang dilebih-lebihkan.

### 3) Jenis-Jenis Majas Hiperbola

- a) Majas Hiperbola Kualitas, menyatakan sifat suatu objek atau kejadian dengan cara yang berlebihan.
  - b) Majas Hiperbola Kuantitas, menyatakan suatu jumlah secara berlebihan.
  - c) Majas Hiperbola Waktu, menggunakan ekspresi berlebihan terkait waktu.
  - d) Majas Hiperbola Ukuran, menyatakan suatu ukuran secara berlebihan.
  - e) Majas Hiperbola emosi, menyatakan waktu suatu hal atau kejadian secara berlebihan.
- 2) Peneliti membaca cerpen karya siswa dengan berulang-ulang untuk memahami konteks, alur, tokoh, dan gaya bahasa awal.
  - 3) Peneliti mengklasifikasikan majas hiperbola yang digunakan pada cerpen karya siswa dengan menandai bagian cerpen yang mengandung unsur majas hiperbola berdasarkan teori stilistika dan teori majas.
  - 4) interpretasi fungsi dan makna majas hiperbola dengan pendekatan stilistika.
  - 5) Mengumpulkan data pendukung berupa kalimat, situasi tokoh, dan kondisi cerita untuk menafsirkan fungsi dan makna dalam analisis.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan memaparkan objek penelitian, yakni bentuk majas hiperbola pada cerpen siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul, menggunakan kajian stilistika, selain itu penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena data yang dianalisis merupakan, kata, frasa serta kalimat dalam cerpen siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.

Penelitian ini bertepatan di SMP Negeri 3 Panggul, Desa Sawahan, Kec. Panggul, Kab. Trenggalek, Jawa Timur. Pemilihan sekolah ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah tempat penelitian berada di wilayah pedesaan, hal ini menjadi penting karena lingkungan tempat tinggal, dan latar sosial budaya juga mempengaruhi gaya bahasa siswa tersebut. Kedua, penelitian mengenai cerpen karya siswa sekolah tersebut belum ditemukan. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juni tahun 2025, yang merupakan tahun ajaran semester 2 tahun 2024/2025

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni 6 cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul, dari sejumlah 29 siswa. Data penelitian ini merupakan majas hiperbola pada kutipan-kutipan cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian dilakukan sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengumpulkan cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul secara online.

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hal ini karena penelitian kualitatif menuntut peneliti berperan langsung dalam proses membaca, menyeleksi, mengidentifikasi, dan menafsirkan data yang terdapat dalam teks cerpen. Peneliti berfungsi sebagai pengumpul data, pemberi kode, serta penafsir makna terhadap temuan majas hiperbola. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa lembar catatan analisis, yaitu daftar kutipan cerpen yang dimasukkan langsung ke dalam hasil penelitian dan diberi penomoran secara berurutan. Penomoran ini berfungsi sebagai kode data untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis jenis majas hiperbola.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bentuk-bentuk majas hiperbola dalam kumpulan cerpen. Analisis isi dilakukan dengan membaca teks secara cermat, kemudian menemukan unsur bahasa yang menjadi fokus penelitian, yaitu majas hiperbola.

- 1) Peneliti melakukan pemilahan data berupa kutipan pada cerpen yang terkandung majas hiperbola.
- 2) Setiap kutipan kemudian diklasifikasikan ke dalam lima jenis majas hiperbola berdasarkan teori stilistika.
- 3) Pengkodean kemudian diberikan pada setiap data dengan pemberian nomor.
- 4) Peneliti kemudian menganalisis fungsi dan makna kemunculan majas hiperbola tersebut pada cerpen dengan memperhatikan konteks cerita, tokoh, dan situasi.

Setiap data yang telah diklasifikasikan kemudian dijabarkan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kualitas Majas Hiperbola**

*Di sebuah kota kecil yang terletak di tepi hutan purba, hiduplah seorang anak bernama Arka. Ia terkenal memiliki imajinasi yang begitu liar hingga orang-orang dewasa sering kali menganggapnya terlalu berlebihan. Namun bagi Arka, imajinasi bukanlah sekadar permainan pikiran, melainkan jendela menuju dunia lain yang selalu memanggilnya. (Dunia di Balik Imajinasi/SLD/2025)*

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan majas hiperbola kualitas pada kalimat "Ia terkenal memiliki imajinasi yang begitu liar hingga orang-orang dewasa sering kali menganggapnya terlalu berlebihan." Hal tersebut menunjukkan adanya unsur berlebihan pada unsur kejadian ataupun kondisi dari tokoh. Imajinasi tidak dapat dikategorikan sebagai "liar" secara harfiah. Penggunaan majas hiperbola pada kalimat tersebut memberikan kesan dramatis bahwa Arka memiliki daya imajinasi yang luar biasa luas dan sulit dibatasi. Frasa "imajinasi yang begitu liar" dan "terlalu berlebihan" menonjolkan karakter Arka sebagai anak dengan pola pikir unik yang sering kali melampaui pemahaman orang dewasa. Makna yang terkandung adalah bahwa imajinasi merupakan kekuatan luar biasa yang tidak semua orang dapat mengerti. Bagi tokoh Arka, imajinasi bukan sekadar khayalan, tetapi jendela menuju dunia yang lebih luas dan penuh kemungkinan, sedangkan bagi orang lain, hal itu tampak berlebihan. Selain itu pembaca bisa merasakan emosi dan karakter positif hanya melalui imajinasi tokoh Arka tanpa penjelasan lebih banyak. Majas hiperbola di atas berfungsi untuk menonjolkan karakter tokoh Arka. Penggunaan gaya ini membuat teks lebih ekspresif serta menunjukkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan pilihan kata yang imajinatif tapi juga bermakna, sehingga tidak hanya menambah nilai estetika bahasa tapi juga karakter tokoh Arka.

*Setiap sore, setelah pulang sekolah, Arka akan berlari ke hutan. Ia duduk di bawah*

*pohon besar dengan akar yang menjuntai seperti naga tidur. Dari sana, ia akan menutup mata dan membiarkan pikirannya melayang. 40 Dalam imajinasinya, akar-akar itu berubah menjadi naga betulan yang bernapas api, sementara dedaunan berubah menjadi bintang-bintang yang berjatuhan. Ia menamai dunia itu "Lumora". (Dunia di Balik Imajinasi/SLD/2025)*

Penulis menggunakan hiperbola kualitatif untuk menggambarkan betapa kuatnya imajinasi Arka terhadap dunia di sekitarnya, hal tersebut ditunjukkan adanya unsur berlebihan pada latar kejadian bagaimana imajinasi dari tokoh dan karakter yang dimiliki tokoh. Kalimat "akar-akar itu berubah menjadi naga betulan yang bernapas api" serta "dedaunan berubah menjadi bintang-bintang yang berjatuhan" jelas merupakan bentuk penggambaran yang dilebih-lebihkan dari realitas. Tidak mungkin akar benar-benar menjadi naga atau daun menjadi Bintang. Makna dari majas tersebut adalah membangun atmosfer latar yang sepenuhnya imajinatif dalam sudut pandang tokoh Arka. Pembaca dapat menyelami emosi, watak, serta suasana batin Arka secara intuitif tanpa memerlukan penjelasan naratif yang panjang lebar. Majas hiperbola ini juga berfungsi merefleksikan karakteristik unik pengarang pemula yang menyusun deskripsi secara non-literal. Narasi yang kaya akan imaji dan perasaan spontan ini sering kali menjadi ciri khas penulis muda yang mengutamakan visualisasi kuat demi estetika karya.

### **2. Kuantitas Majas Hiperbola**

*Beberapa bulan kemudian, desa Sumberjati mengadakan festival panen. Seluruh warga berkumpul, merayakan hasil kerja keras mereka. Ada lomba memasak, pertunjukan seni, dan bazar hasil bumi. Raka dan Sinta menjadi panitia, sibuk mengatur acara dan memastikan semuanya berjalan lancar. (Langit di Ujung Senja/AAH/2025)*

Kalimat "Seluruh warga berkumpul" merupakan bentuk hiperbola yang mendramatisasi jumlah kehadiran, secara logika, mustahil setiap individu di desa benar-benar hadir, namun penulis menggunakannya untuk melukiskan betapa padat dan meriahnya suasana. Majas ini bermakna untuk menonjolkan

semangat kebersamaan serta solidaritas masyarakat dalam merayakan kesuksesan panen mereka. Melalui penekanan tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa perayaan ini adalah peristiwa krusial yang melibatkan massa sekaligus merefleksikan kerukunan sosial yang kuat di desa tersebut. Fungsi dari hiperbola kuantitas ini adalah untuk mempertajam atmosfer keramaian dan keakraban. Dengan melebih-lebihkan angka partisipasi, penulis berhasil menghidupkan gambaran pesta rakyat yang semarak dan penuh kehangatan. Lebih jauh lagi, penggunaan gaya bahasa ini berperan dalam menggarisbawahi nilai-nilai sosial dalam cerita, khususnya mengenai gotong royong dan rasa terima kasih atas anugerah hasil bumi yang melimpah.

*Tepuk tangan meriah menggema. Sinta menatap Raka dengan bangga, dan anak-anak berlarian di sekitar mereka, tertawa riang Langit di Ujung Senja/AAH/2025)*

Kalimat “Tepuk tangan meriah menggema” mengandung unsur hiperbola yang melebih-lebihkan jumlah objek dalam cerita. Secara logika, tepuk tangan di lapangan terbuka tidak akan menghasilkan gema karena ketiadaan dinding atau ruang tertutup sebagai pemantul suara. Namun, pemilihan kata “menggema” sengaja dilakukan penulis untuk memperkuat kesan suasana yang megah, masif, dan penuh antusiasme. Makna di balik penggunaannya adalah untuk memvisualisasikan atmosfer apresiasi yang luar biasa serta kebahagiaan mendalam, yang menegaskan betapa berharga dan membanggakannya momen tersebut bagi tokoh Raka dan Sinta. Fungsi majas hiperbola tersebut bertujuan menonjolkan intensitas emosional, di mana suara tepuk tangan dimaknai sebagai bentuk penghargaan tinggi, sementara kata “gema” merepresentasikan besarnya dukungan yang diterima. Melalui hiperbola kuantitas ini, pengarang berhasil menciptakan kesan yang dramatis, menyentuh, sekaligus memperindah aspek bahasa dan visual dalam cerpen.

### **3. Waktu Majas Hiperbola**

*Beberapa saat mereka terdiam. Waktu bergerak lambat, tapi hati Nara sibuk menahan pecahnya perasaan. La ingin pergi, tapi juga tidak ingin mengakhiri*

*momen ini terlalu cepat. (Langit di Atas Kepala Nara/ZRA/2025)*

Kalimat “Waktu bergerak lambat” menggunakan majas hiperbola untuk mendistorsi latar waktu guna memperkuat atmosfer dan kesan mendalam dalam cerita. Secara fisik, waktu tentu berjalan konstan, namun penulis memilih untuk melebih-lebihkan persepsi tokoh Nara demi menonjolkan beban emosional yang tengah dipikulnya. Majas tersebut bermakna perasaan cemas dan sedih Nara saat menghadapi penantian yang tak kunjung usai, seolah-olah waktu berhenti karena tekanan batin yang ia rasakan. Melalui teknik ini, penulis berhasil menciptakan suasana psikologis yang kuat sehingga pembaca dapat berempati pada durasi waktu yang terasa panjang secara emosional. Penggunaan hiperbola waktu berfungsi untuk mengintensifkan emosi, memperkaya suasana, serta memberikan efek dramatis yang memperlihatkan bagaimana kegelisahan mampu mengubah persepsi seseorang. Hal ini menunjukkan keunikan penulis dalam memilih kalimat yang tidak hanya estetis, tetapi juga mampu menyelami kedalaman emosi tokoh secara efektif.

*“Tempat dimana kehidupan, cinta, sosial dan permasalahan kehidupan dan apa saja berada. Dunia imaji.” Megi terpatung. La belum pernah mendengar dunia imaji. Sejauh ini ia hanya mengetahui dunia further itu pun ia peroleh tatkala menonton film INSIDIOUS yang membuat otaknya traveling antar dunia 7 hari 7 malam. (Dunia di Balik Pintu/MK/2025)*

Pada kalimat “Sejauh ini ia hanya mengetahui dunia further itu pun ia peroleh tatkala menonton film INSIDIOUS yang membuat otaknya traveling antar dunia 7 hari 7 malam.” Hal tersebut menunjukkan adanya unsur berlebihan pada latar waktu yang lama sehingga menambah kesan dan karakter tokoh pada cerita. Penulis menggambarkan betapa menyeramkannya film *Insidious*, yang mana waktu dilebih-lebihkan oleh penulis, karena secara nyata tidak mungkin selama 7 hari 7 malam tersebut tokoh Megi terus terbayang film *Insidious*. Makna yang disampaikan betapa mengerikan film *Insidious* yang dilihat oleh tokoh hingga bisa terbayang-bayang selama berhari-hari, menambah visual kengerian dari kalimat sederhana tersebut, yang membuat waktu

terasa berjalan tidak normal bagi tokoh Megi. Fungsi dari majas tersebut adalah memperkuat atmosfer mencekam dan memberikan visualisasi yang lebih tajam mengenai trauma atau ketakutan mendalam yang dialami tokoh, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas emosi ketakutan yang dirasakan oleh tokoh Megi. Secara keseluruhan, gaya bahasa ini berhasil menonjolkan sisi emosional tokoh dan memperkaya suasana cerita dengan kesan yang lebih dramatik.

#### 4. Ukuran Majas Hiperbola

*Raka menatap desa yang tampak mungil di bawah sana. Ia merasa seperti melihat hidupnya dari ketinggian— semua kekhawatiran dan ketakutannya tampak tak begitu menakutkan. (Langit di Ujung Senja/AAH/2025)*

Pada kalimat “Raka menatap desa yang tampak mungil di bawah sana.” Hal tersebut menunjukkan adanya unsur berlebihan pada ukuran objek pada cerita, sehingga menambah kesan kuat pada penggambaran visual cerita. Meskipun secara logika tokoh Raka berada di puncak bukit dengan jarak pandang yang mungkin tidak terlalu jauh, pemilihan majas tersebut sengaja digunakan untuk menciptakan efek dramatis yang tidak bermakna harfiah. Selain itu, pandangan pada tokoh juga mengartikan bagaimana emosi yang ditampilkan dari bagaimana tokoh melihat dunia. Fungsi majas tersebut menghidupkan imajinasi pembaca dalam memvisualisasikan betapa kecilnya desa tersebut dalam pandangan Raka. Hal ini menunjukkan kemahiran penulis dalam merangkai deskripsi yang estetis sekaligus menarik secara visual melalui gaya bahasa yang ekspresif.

*Aku mendekati bibir sumur. Kegelapan di dalamnya tampak seperti jurang tak berdasar. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu berteriak, “Kunti... Kunti... Kunti...” (Bisikan Dari Sumur Tua/ARN/2025)*

Pada kalimat “Kegelapan di dalamnya tampak seperti jurang tak berdasar.” Hal tersebut menunjukkan adanya unsur berlebihan pada ukuran objek yang begitu dalam pada cerita, sehingga menambah kesan kuat pada penggambaran visual cerita. Secara nyata tidak ada jurang yang tidak memiliki dasar, penulis secara sengaja menyamakan kegelapan pekat di dalam

sumur dengan kedalaman jurang yang ekstrem. Hal ini bermakna membangun suasana mencekam tanpa harus dimaknai secara harfiah, penulis ingin menggambarkan bahwa sumur tersebut begitu gelap hingga dasarnya tidak tertangkap oleh mata. Penerapan majas ini berfungsi memberikan efek visual yang lebih tajam sekaligus menghidupkan imajinasi pembaca, sehingga mereka dapat merasakan sensasi tidak nyaman hanya melalui visualisasi sumur yang seolah tanpa ujung. Secara keseluruhan, penggunaan teknik hiperbolis ini mencerminkan kemahiran dalam menyusun deskripsi yang memikat, sekaligus memberikan nilai estetika pada bahasa yang mampu memengaruhi sisi emosional pembaca secara mendalam.

#### 5. Emosi Majas Hiperbola

*Maya membuka album itu perlahan, seolah takut merusak kenangan yang tersimpan di dalamnya. Setiap lembar foto adalah potongan-potongan kisah hidupnya, dari masa kecil yang penuh tawa hingga masa dewasa yang penuh perjuangan. La tersenyum getir saat melihat foto dirinya bersama kedua orang tuanya. Ayahnya seorang guru yang sederhana, ibunya seorang ibu rumah tangga yang penyayang. Mereka telah lama pergi, namun kenangan tentang mereka masih terasa begitu dekat. (Senja di Balik Jendela/DL/2025)*

Penggunaan majas hiperbola emosi tercermin dalam kalimat, “Maya membuka album itu perlahan, seolah takut merusak kenangan yang tersimpan di dalamnya.” Kutipan ini menonjolkan unsur emosi yang dilebih-lebihkan untuk menciptakan kesan mendalam dan kedekatan perasaan bagi pembaca. Secara logis, kenangan adalah ingatan abstrak dalam pikiran yang tidak mungkin rusak secara fisik, sebagaimana album secara teknis hanya menyimpan potret diam, bukan memori itu sendiri. Namun, penulis sengaja melebih-lebihkan rasa sayang Maya terhadap album tersebut untuk mempertegas kondisi batinnya. Melalui penggambaran emosi takut terhadap sesuatu yang mustahil serta kesedihan saat mengenang masa lalu, pembaca dapat mengimajinasikan perasaan, emosi, hingga suasana di sekitar tokoh tanpa perlu penjelasan

eksplisit. Fungsi utama majas ini adalah memperkuat karakterisasi dan latar suasana dengan meleburkan rasa sayang, takut, dan sedih menjadi satu kesatuan. Gaya bahasa ini tidak hanya membantu pembaca memahami intensitas batin tokoh, tetapi juga memperindah estetika visual dan narasi dalam cerita.

*Kemudian, Maya menemukan foto dirinya bersama seorang pria tampan dengan senyum menawan. Pria itu adalah Rio, cinta pertamanya. Mereka bertemu di kampus dan langsung jatuh cinta. Rio adalah seorang mahasiswa teknik yang cerdas dan ambisius. Mereka berjanji untuk selalu bersama, membangun masa depan yang indah. Namun, takdir berkata lain. Rio meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan tragis, meninggalkan Maya dengan luka yang mendalam. (Senja di Balik Jendela/DL/1)*

Majas hiperbola emosi muncul pada kalimat “Meninggalkan Maya dengan luka yang mendalam.” Kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur berlebihan pada emosi tokoh, sehingga menambah kesan emosi yang kuat dan dekat bagi pembaca pada cerita. Luka pada kutipan di atas adalah perasaan yang tidak mungkin bisa terluka karena merupakan objek yang tidak bisa dilihat ataupun memiliki bentuk. Kalimat di atas menggambarkan perasaan sedih yang berlebihan untuk mempertegas keadaan batin tokoh Maya yang merasa kehilangan. Makna yang disampaikan penulis ialah emosi sedih, rasa sakit pada hati (perasaan) atas kepergian orang terdekat tokoh Maya, dalam hal tersebut adalah suaminya. Melalui kutipan tersebut pembaca dapat membayangkan betapa sedihnya emosi tokoh Maya merasakan kehilangan orang-orang terkasihnya tanpa harus diungkap secara lebih banyak. Fungsi majas hiperbola emosi pada kutipan di atas yaitu mempertegas kedalaman rasa sakit hati tanpa perlu penjelasan yang panjang lebar. Alhasil, majas tersebut tidak hanya memperindah estetika bahasa dalam cerita, tetapi juga membantu pembaca merasakan intensitas kepedihan dan ketulusan cinta Maya yang kini harus menghadapi kenyataan pahit sendirian.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 6 cerpen dari 29 cerpen karya siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Panggul, ditemukan berbagai bentuk majas hiperbola yang menunjukkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemikiran dan emosi yang ingin ditampilkan pada cerpen. Adanya kecenderungan siswa untuk melebih-lebihkan atau mempertegas detail, baik penggambaran watak tokoh maupun pembangunan atmosfer cerita, membuktikan bahwa majas hiperbola menjadi sarana krusial bagi siswa kelas 7 dalam mengekspresikan kedalaman emosi mereka secara intens. Temuan ini sejalan dengan pendapat Khairil dalam Nurgiyantoro (2017:143) bahwa berbagai suasana jiwa diekspresikan melalui personifikasi dan hiperbola agar kondisi tertentu dapat dibayangkan pembaca. Pendapat tersebut diperkuat oleh Baldic (2001:119) dalam Nurgiyantoro (2017:119) yang menyatakan bahwa hiperbola digunakan untuk menekankan tuturan dengan cara melebih-lebihkan sesuatu sehingga maknanya tidak lagi literal, tetapi tetap dapat dipahami pembaca sebagai teknik penuturan.

Dalam konteks cerpen, penggunaan hiperbola berkaitan dengan kebutuhan ungkapan yang padat dan ekspresif. Karena itu, penggunaan hiperbola siswa sering kali muncul secara spontan serta intuitif dengan karakter yang cenderung padat, sehingga beberapa pengungkapannya tidak dapat dianalisis secara teoritis secara sempurna. Hal inilah yang membuat hiperbola sering digunakan, mengingat gaya bahasa tersebut juga lazim muncul dalam komunikasi sehari-hari Nurgiyantoro (2017:261). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai penggunaan majas masih sebatas meniru struktur bahasa secara visual, tanpa mempertimbangkan keselarasan konteksnya. Dalam hal ini, teori stilistika menjadi penghubung krusial antara aspek ekspresi kreatif dengan efektivitas berbahasa, agar siswa mampu merangkai ungkapan yang tidak sekadar estetik, tetapi juga memiliki ketepatan makna yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Dari analisis lebih lanjut, majas hiperbola terbukti efektif dalam membantu siswa mempertegas penggambaran karakter, emosi, serta atmosfer cerita. Data mengungkapkan bahwa meskipun struktur narasi yang dihasilkan

masih sederhana, para siswa telah mampu menyuarkan perasaan tokoh secara mendalam melalui bahasa figuratif. Keberagaman ini mencerminkan adanya kecenderungan gaya bercerita yang unik pada setiap individu.

Dengan demikian, penggunaan hiperbola tidak hanya memperkaya ekspresi, tetapi juga membentuk identitas awal para penulis muda. Selain berfungsi sebagai sarana estetis, penggunaan majas hiperbola terbukti tidak hanya memperkuat ekspresi, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan identitas awal penulis muda. Melalui majas ini, siswa dilatih untuk berani berkreasi menggunakan bahasa di luar batasan makna harfiah, yang secara langsung mengasah kemampuan imajinasi serta asosiasi bahasa mereka—dua aspek vital dalam pembelajaran menulis kreatif di tingkat SMP. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran cerpen merupakan metode efektif untuk mengenalkan gaya bahasa kepada siswa, di mana guru dapat menggunakannya sebagai referensi nyata agar pembelajaran terasa lebih relevan. Langkah ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada capaian menulis kreatif dan apresiasi sastra, di mana analisis hiperbola dapat diintegrasikan ke dalam asesmen literasi estetis serta berpikir kritis. Lebih jauh lagi, melalui pemahaman majas, siswa tidak hanya belajar teknis kebahasaan, tetapi juga belajar mengolah emosi dan empati. Dengan demikian, cerpen yang menggunakan hiperbola mencerminkan cara siswa memaknai pengalaman pribadi mereka, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter yang kreatif serta reflektif.

Penelitian ini memiliki batasan terkait prosedur pengambilan data di lapangan. Hambatan muncul ketika beberapa siswa tidak mengumpulkan cerpen tepat waktu, ditambah dengan adanya karya yang terdeteksi sebagai hasil salin-tempel dari sumber luar, sehingga diperlukan tahapan seleksi tambahan untuk memastikan keaslian karya. Situasi tersebut menyebabkan jumlah materi yang dianalisis hanya terbatas pada cerpen-cerpen yang benar-benar orisinal. Selain itu, cakupan penelitian ini masih spesifik pada majas hiperbola dan belum mengeksplorasi gaya bahasa lain. Menanggapi keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendampingan yang lebih melekat kepada siswa selama proses menulis guna menjaga orisinalitas karya.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas skala objek dengan melibatkan lebih banyak sekolah agar diperoleh variasi gaya bahasa yang lebih majemuk. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya dapat memadukan analisis hiperbola dengan berbagai majas lainnya demi memberikan potret yang lebih utuh mengenai kompetensi stilistika siswa.

Penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan majas hiperbola dalam karya sastra dewasa. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis karya siswa SMP yang jarang dijadikan objek penelitian stilistika. Temuan ini membuktikan bahwa analisis gaya bahasa tidak hanya krusial bagi karya-karya profesional, tetapi juga sangat relevan diterapkan pada level pendidikan dasar. Orisinalitas penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengungkap spontanitas bahasa siswa yang merefleksikan potensi estetis alami dalam proses menulis. Dengan menghubungkan hasil temuan terhadap dunia pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi ganda, yakni memperkaya teori stilistika sekaligus memberikan dampak praktis bagi metode pembelajaran menulis kreatif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini membuktikan bahwa implementasi majas hiperbola dalam cerpen karya siswa tidak sekadar memperindah aspek kebahasaan, tetapi juga memegang peranan krusial dalam mengasah kemahiran menulis kreatif serta apresiasi terhadap karya sastra. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya dalam menganalisis lebih jauh korelasi antara teori stilistika dengan pengajaran bahasa pada jenjang SMP.

## **SIMPULAN**

Pertama, majas hiperbola kualitas digunakan untuk memperkuat latar suasana, kejadian dan karakter tokoh oleh penulis. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menonjolkan kedalaman karakter secara dramatis serta menciptakan visualisasi kebahasaan yang kuat, sehingga pembaca dapat menangkap intensitas gambaran yang ingin disampaikan, sehingga memberikan efek emosional yang lebih mendalam pada setiap elemen ceritanya.

Kedua, majas hiperbola kuantitas muncul dengan penggambaran jumlah yang berlebihan oleh penulis, menunjukkan jumlah yang terlalu berlebihan apabila dimaknai secara langsung. Penulis memanfaatkan bentuk hiperbola ini untuk memperluas persepsi pembaca terhadap konteks situasi yang sedang digambarkan. Selain itu, penggunaan majas ini mencerminkan kemahiran siswa dalam pemilihan bahasa guna menciptakan perbandingan yang ekstrem namun tetap sarat akan makna.

Ketiga, majas hiperbola waktu untuk menekankan lamanya suatu kejadian secara berlebihan, sehingga terlalu imajinatif. Siswa memperlihatkan kemahiran dalam mengolah bahasa untuk memanipulasi persepsi waktu, sehingga memperkuat intensitas latar suasana dan membuat cerita terasa lebih hidup bagi pembacanya.

Keempat, majas hiperbola ukuran digunakan penulis untuk menggambarkan bentuk fisik yang dilebih-lebihkan untuk memberikan kesan visual yang lebih kuat. Penggunaan majas hiperbola ini menunjukkan kemahiran siswa dalam menyeleksi bahasa untuk mengubah deskripsi sederhana menjadi lebih hidup dan impresif melalui penggambaran dimensi yang ekstrem. Dengan demikian, penekanan pada ukuran yang berlebihan tersebut berhasil meningkatkan daya tarik visual dalam karya cerpen yang dihasilkan siswa.

Kelima, majas hiperbola emosi untuk menggambarkan perasaan tokoh dengan intensitas yang terlalu berlebihan, sehingga pembaca dapat terhubung secara psikologi dan empati kepada tokoh, hal ini membuktikan kemampuan siswa dalam menyeleksi kosakata yang ekspresif, sehingga memberikan dimensi dan kedalaman pada karakter yang mereka ciptakan.

### **Saran**

Pertama, bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra, terutama pada materi gaya bahasa. Guru dapat membimbing siswa agar tidak hanya melihat hiperbola sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai instrumen untuk menyampaikan ide dan emosi secara mendalam. Dengan menguasai penggunaan majas tersebut, siswa diharapkan mampu menghasilkan karya

sastra yang lebih dinamis, ekspresif, dan penuh daya imajinasi.

Kedua, bagi siswa, penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran mengenai peran majas hiperbola dalam memperkuat isi serta daya tarik karya tulis siswa. Siswa dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai sumber inspirasi dalam menyusun karya sastra, khususnya cerpen, demi meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa sekaligus mengasah daya imajinasi mereka secara lebih optimal.

Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, khususnya terkait jumlah data yang hanya bersumber dari satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan subjek penelitian serta melakukan analisis pada aspek yang lebih beragam, seperti membandingkan penggunaan majas hiperbola dengan jenis gaya bahasa lainnya.

Keempat, bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun program literasi yang lebih menitikberatkan pada penguatan daya imajinasi serta ekspresi kreatif siswa. lembaga dapat memfasilitasi pengembangan dengan menyediakan wadah publikasi karya secara berkala, baik melalui majalah dinding, buletin sekolah, maupun kompetisi sastra. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak lagi terjebak pada aspek teoretis semata, melainkan menjadi lebih aplikatif dan mampu menghidupkan kreativitas siswa secara nyata.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali and Moh Rizal. 2024. "Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik." 463–71.
- Anggreni, Ni Kadek and M. TP. Nurul Isnaini Fitriyana, S.TP. 2024. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Cerpen di Kelas 4 Sd No 6 Belok."
- Dr. Suyatno M.Pd. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Feni Amanda Putri, Khairu Zahra Nasution, Sarah Humala Lubis, and

- Fitriani Lubis. 2023. "Analisis Penggunaan Majas yang Terkandung dalam Cerpen berjudul 'Patah dan Rasa yang Berdarah' Karya Niamkhurotul Asma."
- Hendra Kasmi. 2020. "Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia." *Jurnal Metamorfosa* 8(2):219–30.
- Lafamane, Felta. 2021. "Kajian Stilistika." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2(1):67–78.
- Mesra, Mesra, Roma Purnama Bungaria Purba, Maguna Eliastuti, Jihanda Dwi Putri, Ranissa Alya Zahra, Juniati Nogo Boli, Syahrin Nur Fati'ah, Riyadotul Ba'diah, Radieka Julyanisa Daryadi, Tio Galuh Pratama, and Muhammad Ivan Hamadi. 2025. "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* 330–36.
- Mulyadi, Jendri. 2021. "Fenomena Pleonasmе dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Gaya Bahasa dan Kalimat Efektif." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4(2):262–70.
- Munim, Muhammad, Afif Rofii, and Uli Wahyuni. 2024. "Majas Litotes dalam Lirik Lagu Album Ethiopia Karya Iwan Fals (Kajian Struktural)." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2):340–53.
- Noviyanti, Saskia, Ansoriyah Siti, and Tajuddin Shafruddin. 2023. "Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel." *Onoma* 9(2):1226–44.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Dina Amelia, Iis Siti Salamah Azzahra, and Indra Permana. 2023. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Antologi Cerpen 'Pancarona' Karya Siswa Kelas Ix Smp." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(2):93–108.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyatno. 2024. *Interaksi Dan Bahasa Sastra Karya Anak (Cet. Ke-2)*. Surabaya: CV. Prima Abadi Kaya.
- Tinambunan, Stevanus, Mina Syanti Lubis, and Toras Barita Bayo Angin. 2022. "Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar." 2(1).
- Yaqutunnafis, Novi, Ayu Sang Putu Sriasih, and Made Sri Indriani. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Cerpen Pada Surat Kabar Mingguan Jawa Pos 2019." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11(2):161–74.
- Yosefa De Ancieta, Katharina Woli Namang, Yeremias Bardi, and Trisnawati Bura. 2024. "Analisis Majas Hiperbola yang Terkandung dalam Puisi yang Bertema tentang 'Cinta' Karya Sapardi Djoko Damono." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3(1):159–63.